

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/2013, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Selain itu, Bank juga memiliki tugas utama lainnya seperti melancarkan transaksi perdagangan dan mengatur peredaran uang. Menurut Kasmir (2012:1), bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan Negara tersebut.

Menurut data Statistik Perbankan Indonesia bulan November tahun 2017, tercatat terdapat 115 bank di Indonesia. Rinciannya, 102 bank umum konvensional dan 13 bank syariah (Statistik Bank Indonesia, November 2017). Namun sayangnya banyaknya jumlah bank di Indonesia tidak menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan akan meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,06%, angka ini lebih besar dari tahun sebelumnya yakni 5,02%, Namun tidak melampaui target pemerintah sebesar 5,2% (Kompas.com).

Meningkatnya Pertumbuhan ekonomi tahun 2017 disebabkan oleh peningkatan investasi dan ekspor. Sakinah Rakhma Diah Setiawan menuturkan dalam kompas.com tanggal 19 Maret 2017 bahwa setelah pemilihan presiden di AS investor telah menarik dana sebesar 600 juta Dollar AS dari saham-saham perbankan, padahal saat itu suku bunga acuan sedang naik. Para investor yang telah mengambil dananya diketahui telah menanamkan modalnya kepada negara-negara berkembang termasuk Indonesia dan pasar obligasi diuntungkan dengan ketidakpastian yang terjadi di AS. PT Asjaya Indosurya Securities Willian Suryawijaya menuturkan, adanya investor asing yang masuk ke pasar modal Indonesia membantu menguatkan IHSG dalam negeri. (Liputan6.com, 23 Maret 2017). Dalam hal ini Indonesia telah diuntungkan sehingga perekonomian naik hingga mencapai 5,06 % pada akhir tahun 2017. Berikut ini merupakan perkembangan indeks harga gabungan periode tahun 2013-2018.

**Tabel 1.1**  
**Indeks Harga Saham Gabungan (dalam Rupiah)**  
**Periode Tahun 2013-2017**

IHSG	2013	2014	2015	2016	2017
	4.274	5.226	4.593	5.296	6.183

(Sumber: Yahoo Finance)

Menurut Fahmi (2013:55), pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Semakin banyaknya bank-bank yang telah Go

Publik di bursa saham, memberikan banyak pilihan bagi Investor untuk memasukan (saham) bank dalam portofolionya dengan keuntungan yang maksimal dari dividen maupun dari *capital gain*. Dalam berinvestasi, investor cenderung melihat bank yang memiliki total aset besar dan bank yang memiliki pangsa pasar yang besar. Akan tetapi meski begitu, investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk melakukan analisis faktor-faktor yang akan mempengaruhi pergerakan harga saham bank. Seperti memperhatikan kinerja perusahaan dan ekspektasi dari pergerakan saham ke depan

Kinerja perbankan secara umum dapat dilihat melalui kinerja dan efisiensinya. Perusahaan yang mampu menghasilkan kinerja keuangan dan efisiensi yang terbaik akan memberikan tingkat profitabilitas yang tinggi dan akan meningkatkan harga saham bank yang bersangkutan. Sehingga akan dianggapi positif oleh para investor yang nantinya akan memutuskan untuk berinvestasi pada bank tersebut.

Dalam menilai kinerja perbankan para investor biasanya mengandalkan informasi yang bersumber dari laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya. Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan kriteria yang ditetapkan oleh Ikatan Bankir Indonesia. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:6), kesehatan bank dinilai dengan menggunakan metode RGEC yaitu penilai kinerja perbankan dari pengukuran atas profil resiko (*Risk Profile*), Tata keola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), penilaian Rentabilitas (*earning*), dan penilaian permodalan (*Capital*),

sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank seperti CAR, NPL, LDR dan BOPO.

Alasan dipilihnya Harga saham sebagai variabel dependen karena Harga saham merupakan salah satu yang menjadi pertimbangan penting ketika investasi saham (Buddy Sentioso, 2014:7). Harga saham merupakan nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Fahmi, 2015:38). Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin banyak investor menjual atau melepaskan suatu saham, maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Secara umum harga saham akan mengikuti kecenderungan perkembangan kondisi keuangan, laba maupun dividen emiten (Irham Fahmi, 2013:50).

Selama tahun 2013-2017 sistem keuangan dan perbankan di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif dengan ketahanan yang tetap terjaga. Hal ini didukung dengan berbagai kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia, kinerja perbankan terlihat menunjukkan perbaikan.

**Tabel 1.2**  
**Kinerja Bank Umum Nasional (dalam Rp- Miliar)**  
**Total Aset Kredit DPK**

<b>Indikator Utama</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Total Aset</b>	4.954.467	5.615.150	6.096.908	6.729.799	7.222.351
<b>DPK</b>	3.663.968	4.114.420	4.413.056	4.836.758	5.199.486
<b>Kredit</b>	3.292.874	3.674.308	4.057.904	4.377.195	4.605.079

Sumber: Statistik Bank Indonesia (November 2017)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa Secara keseluruhan kinerja perbankan di Indonesia membaik tiap tahunnya. Pada tahun 2013 total aset perbankan nasional mencapai Rp4.954.467 miliar dengan total kredit Rp3.292.874 miliar. Pencapaian tersebut terus meningkat tiap tahunnya. Hingga pada tahun 2017 total aset perbankan nasional mencapai Rp7.222.351 miliar dengan total kredit Rp4.605.079 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan dari sisi intermediasi dalam mendukung pembiayaan perekonomian mengalami peningkatan. Membaiknya kinerja perbankan tidak terlepas dari peran Bank Indonesia yang terus mengeluarkan kebijakan untuk terus menjaga kestabilan keuangan di Indonesia. Namun dalam hal ini harus diimbangi dengan kondisi makro yang terus dijaga agar nilai kreditnya terus bertambah.

Dari sisi penghimpunan dana masyarakat, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2013-2017 juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tahun lalu pertumbuhan ekonomi di Indonesia tumbuh mencapai 5,18%. Pertumbuhan ini seiring dengan pertumbuhan DPK yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan DPK tahun 2016 tumbuh pada kisaran 7,85% dari sebelumnya 6,76% pada Akhir tahun 2015 (Statistik Bank Indonesia, 2016).

Selain dari kinerja, perkembangan dari bank umum yang berada di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan rasio keuangannya. Berikut adalah perkembangan perbankan umum yang berada di Indonesia periode tahun 2013-2017.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Rasio Keuangan pada Bank Umum di Indonesia**

Indikator Utama	2013	2014	2015	2016	2017
CAR	18,13%	19,57%	21,39%	22,93%	23,37%
NPL	1,77%	2,16%	2,49%	2,93%	2,89%
BOPO	74,08%	76,29%	81,49%	82,22%	78,37%

Sumber: Statistik Bank Indonesia (November 2017)

Kecukupan modal digunakan sebagai variable independen dalam penelitian ini karena kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Dalam perbankan, kecukupan modal dinilai dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:196). Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kecukupan modal bank tiap tahunnya mengalami peningkatan. Angka tersebut tercatat jauh di atas batas minimum standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK Nomor 11/03/2016 bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko paling rendah sebesar 8%. Pernyataan OJK diatas selaras dengan pernyataan *Bank for*

*International Settlement* (BIS) tahun 1988 yang menyatakan bahwa untuk meminimalkan resiko bank wajib menyediakan modal minimal sebesar 8% (Ali Polat, 2014). Namun, dengan adanya pembatasan terhadap modal akan beresiko mempengaruhi strategi investasi. Oleh karena itu, bank biasanya memiliki modal lebih banyak daripada tingkat modal yang di persyaratkan, hal ini untuk menjaga regulasi serta sikap kehati-hatian dalam menghadapi risiko-risiko yang di timbulkan termasuk didalamnya risiko kredit.

Selain bertujuan untuk memperoleh laba yang tinggi, bank juga harus mampu menjaga risiko yang mungkin terjadi atas penyaluran kredit yang diberikannya. Oleh karena itu, risiko kredit dijadikan sebagai variabel independen lainnya dalam penelitian ini. Dalam Tabel 1.2 tercatat bahwa risiko kredit/NPL tiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun pada akhir November tahun lalu, NPL mengalami penurunan hingga mencapai 2,89%. Namun meski tahun lalu NPL menurun, bank tetap harus menekan jumlah NPL untuk tahun yang akan datang, karena NPL yang terlalu tinggi akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Oleh karena itu, Semakin besar upaya bank untuk menekan risiko kredit maka akan semakin besar pula penghematan uang dalam membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Ada banyak cara untuk menangani dan menekan risiko kredit (misalnya oleh restrukturisasi pinjaman, menegakkan agunan, atau menjual NPL di sekunder pasar). Dalam keadaan normal, bank menangani NPL mereka sendiri dan tidak akan memerlukan intervensi oleh Negara.

Efisiensi merupakan kunci dalam aktifitas operasional suatu perusahaan. Dalam industri perbankan efisiensi terutama dalam biaya operasi merupakan salah

satu aspek yang penting dalam upaya mewujudkan kinerja bank yang sehat dan berkelanjutan. Salah satu indikator untuk mengukur efisiensi biaya operasi bank dapat di gunakan BOPO. Karena BOPO merupakan BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO yang tinggi menunjukkan bank kurang efisien karena itu menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengelola sumber daya dengan baik untuk memperoleh laba. Pada tabel 1.2 dapat di lihat bahwa nilai BOPO tahun 2017 mengalami penurunan di banding tahun 2016, dari 82,22% menjadi 78,37%. Penurunan tersebut menunjukkan adanya efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya terutama kredit.

Likuiditas merupakan Kemampuan bank memenuhi kewajibannnya (LDR). Likuiditas dijadikan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini karena likuiditas berperan untuk menunjukkan kemampuan bank menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas yang cukup untuk dapat beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah yang memadai dapat membayar kewajiban kepada kreditur yang sudah jatuh tempo, dapat membayar apabila tiba tiba terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah besar, dan memenuhi penarikan kredit nasabah yang diluar kebiasaan sesuai pengalaman bank. Bank dengan likuiditas dalam jumlah yang kurang memadai akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kondisi seperti di atas, dan dalam kondisi ekstrem, kondisi ini dapat menyebabkan bank gagal beroperasi sehingga izin bank di cabut. (Ikatan Bankir Inonesia (2016:74)

Dalam tabel 1.2 dapat dilihat bahwa angka tertinggi LDR pada tahun 2015 yaitu 92,11% dan yg terendah adalah pada tahun 2012 yaitu 83,58%. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham telah dilakukan, namun hasilnya dirasakan masih kurang memadai. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian itu beragam dan umumnya tidak konsisten. Beberapa hasil penelitian itu diantaranya adalah:

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisah, A. I (2015), menunjukkan bahwa Kecukupan modal / CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham Sementara, hasil penelitian lainnya oleh Zimmerman, Gary C (2000), dan Darwin Simanjutak dan Francis M Hutabarat (2016) menunjukkan bahwa kecukupan modal / CAR berpengaruh terhadap harga saham.
- 2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choong Oh Kang (2009), menunjukkan bahwa resiko kredit/ NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham Sementara, hasil penelitian lainnya oleh dan Kheder, Alaghi (2013), Hairunnisah, A. I (2015), dan Darwin Simanjutak dan Francis M Hutabarat (2016) menunjukkan bahwa Resiko Kredit/ NPL berpengaruh terhadap harga saham.

- 3) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwin Simanjutak dan Francis M Hutabarat (2016) menunjukkan bahwa likuiditas / LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 4) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aftab M, Ahamad S, Ullah W dan Sheikh RA (2008) menunjukkan bahwa efisiensi operasional/ BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham Sementara, hasil penelitian lainnya Elena Beccalli (2006) dan Hairunnisah, A. I (2015), menunjukkan bahwa efisiensi operasional/ BOPO berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dikembangkan untuk menguji kembali pengaruh kecukupan modal, resiko kredit, Likuiditas dan BOPO terhadap harga saham perbankan dengan kondisi, waktu, tempat penelitian yang berbeda. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “ Pengaruh Kecukupan Modal, Resiko Kredit, likuiditas, dan BOPO terhadap Harga Saham pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 ”.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Kecukupan Modal (CAR), Resiko Kredit (NPL), Likuiditas (LDR) dan BOPO pada bank umum konvensional di Indonesia dan kinerja sahamnya di bursa.
- 2) Semakin tingginya persaingan antar bank, membuat Perusahaan sektor perbankan masih menghadapi beberapa permasalahan pada kinerja keuangan seperti kurang maksimalnya bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit.
- 3) Kecukupan Modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berkaitan dengan aspek permodalan bank dimana besar kecilnya modal akan berpengaruh pada kemampuan bank dalam meningkatkan kinerjanya untuk membiayai pemberian kredit serta mengcover resiko kredit yang di hadapi.
- 4) Resiko kredit yang tinggi mencerminkan banyaknya kredit bermasalah dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan, dimana hal tersebut dapat memengaruhi Pertumbuhan laba tiap tahunnya
- 5) Ketidakmampuan bank dalam melakukan pengendalian terhadap BOPO dapat mempengaruhi kinerja bank dalam mengolah kecukupan modal yang tersedia. Hal tersebut dapat memengaruhi Pertumbuhan laba tiap tahunnya

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang, maka peneliti membatasi pembahasan yaitu hanya menggunakan variabel Kecukupan Modal, Resiko kredit, Likuiditas dan Biaya operasional/pendapatan operasional (BOPO)

sebagai pengukur kinerja bank terhadap Harga saham. Penelitian hanya dilakukan pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017?
- 2) Bagaimana pengaruh Risiko kredit terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017?
- 3) Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017?
- 4) Bagaimana pengaruh BOPO terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.
- 2) Pengaruh Risiko kredit terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.
- 3) Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.
- 4) Pengaruh BOPO terhadap Harga Saham bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko kredit, Likuiditas dan BOPO, terhadap Harga Saham bank umum konvensional sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2) Bagi Pihak Lainnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya. Selain itu dapat dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.